

**Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19
di IAHN-TP Palangka Raya Perspektif Pendidikan Hindu**

*Online Learning Process During the Covid-19 Pandemic at IAHN-TP Palangkaraya
Hindu Education Perspective*

I Made Pustikayasa, I Nyoman Sidi Astawa, Ervantia Restulita L. Sigai
IAHN-TP Palangka Raya
imdpus@gmail.com, sidiastawa@iahntp.ac.id, restulita@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 2 Agustus 2021
Artikel direvisi : 18 Oktober 2021
Artikel disetujui : 31 oktober 2021

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia. Transformasi sistem pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran sistem daring menjadi persoalan sangat penting dan mendesak yang dihadapi dunia pendidikan. Sejak awal pandemi sampai saat ini persoalan pembelajaran sistem daring telah menjadi fokus berbagai penelitian. Peneliti tertarik mengkaji proses pembelajaran sistem daring selama pandemi Covid-19 di IAHN-TP Palangka Raya.

Teori yang digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan rumusan masalah penelitian tersebut ialah teori fenomenologi dan teori proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif fenomenologi pendekatan emik. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selanjutnya data yang diperoleh direduksi, disajikan, dan diambil suatu kesimpulan.

Data yang dikaji dan dianalisis dengan teori fenomenologi dan teori proses pembelajaran menunjukkan beberapa hal, yakni persiapan yang dilakukan dosen pada proses pembelajaran sistem daring meliputi penyusunan bahan ajar yang lebih terperinci, teknik mengajar yang lebih menarik, ketersediaan perangkat pembelajaran, dan ketersediaan jaringan internet. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *virtual asynchronous* dan *collaborative synchronous* dengan menerapkan RQA dan HOTS. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan secara daring berupa soal pilihan ganda dan analisis mandiri.

Kata Kunci : proses pembelajaran, pembelajaran daring, pembelajaran selama pandemi covid-19

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had an impact on the world of education in Indonesia. The transformation of the face-to-face learning system in the classroom into an online learning system is a very important and urgent problem faced by the world of education.

Since the beginning of the pandemic until now, the issue of learning online systems has been the focus of various studies. Researchers are interested in online system learning process during the Covid-19 pandemic at IAHN-TP Palangka Raya.

The theory used to examine and describe the formulation of the research problem is the theory of phenomenology and the theory of the learning process. The research method used is a qualitative phenomenological research method with an emic approach. Data obtained from observations, interviews, and document studies. Furthermore, the data obtained are reduced, presented, and a conclusion is drawn.

The data studied and analyzed using phenomenological theory and learning process theory show the following points, preparations made by lecturers in the online system learning process include the preparation of more detailed teaching materials, more interesting teaching techniques, the availability of learning tools, and the availability of internet networks. The implementation of learning is done virtual asynchronously and collaboratively synchronously by applying RQA and HOTS. Evaluation of learning outcomes is carried out online in the form of multiple choice of questions and self-analysis.

Kata Kunci : learning process, online learning, learning during covid-19 pandemic

I. Pendahuluan

Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* telah merubah pelaksanaan pembelajaran tatap muka di dalam kelas ke pembelajaran sistem daring. Pelaksanaan pembelajaran daring tertuang dalam keputusan bersama empat menteri dan perubahannya yakni: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri RI tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa pandemi Covid-19 bahwa “model pembelajaran di perguruan tinggi dilaksanakan dalam jaringan (daring) kecuali mata kuliah tertentu yang tidak dapat dicapai dengan pembelajaran daring”. Hal ini juga diperkuat oleh SE menteri agama RI dan perubahannya No 4 Tahun 2020 yang selanjutnya ditegaskan kembali dengan instruksi Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring (IAHN-TP Palangka Raya, 2020a, 2020b).

Perubahan pembelajaran daring menimbulkan persoalan baru dalam pembelajaran daring, karena keterampilan dosen dan mahasiswa menggunakan teknologi informasi sebagai media

pembelajaran bervariasi. Selain itu jaringan internet juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran daring (Siahaan, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Windhiyana Pratiwi (2020) tentang dampak Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran daring menjelaskan masalah koneksi dan kuota internet mahasiswa untuk dapat mengikuti perkuliahan. Ketersediaan perangkat, akses jaringan, dan faktor ekonomi keluarga dampak Covid-19 juga menjadi kendala bagi mahasiswa (Sa’dullah, 2020).

Memperhatikan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait pelaksanaan pembelajaran daring belum ada yang membahas lebih jauh tentang proses pembelajaran daring di IAHN-TP Palangka Raya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait proses pembelajaran di IAHN-TP Palangka Raya selama pandemi Covid-19, dengan dasar pertimbangan mahasiswa yang studi di IAHN-TP Palangka Raya berasal dari berbagai daerah, juga kemampuan dosen dan mahasiswa dalam penguasaan TIK yang bervariasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan proses pembelajaran daring yang berfokus pada persiapan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran secara daring

selama pandemi Covid-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada semua pihak yang berkepentingan terkait proses pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada tingkat perguruan tinggi khususnya di IAHN-TP Palangka Raya.

Teori yang digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan rumusan masalah penelitian ini yaitu teori fenomenologi dan teori proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif fenomenologi pendekatan emik. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selanjutnya data yang diperoleh direduksi, disajikan, dan diambil suatu kesimpulan.

II. Pembahasan

Proses pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendewasakan manusia (Irham & Wiyani, 2017, p. 24). Hal ini juga terdapat di dalam pustaka suci *Rgveda I.6.3* disebutkan:

*Ketum kṛṇvan aketave
peśo maryā apeśase
sam uśadbhir ajāyathāḥ.*

Artinya:

Wahai umat manusia, engkau dilahirkan bersama fajar. Berilah pengetahuan kepada orang-orang

bodoh dan berilah kecantikan kepada orang-orang yang buruk rupa (Titib, 1996, p. 429).

juga di dalam *Rgveda VII.79.2* disebutkan bahwa “*jyotir yacchanti saviteva bāhū*” yang artinya: “Mereka, bagaikan sinar matahari, menyebarkan terang (pengetahuan)” (Titib, 1996, p. 432). Kedua *sloka* di atas dapat dimaknai bahwa dosen (*acarya*) sebagai manusia yang berpengetahuan memiliki kewajiban memberi pengetahuan (*transfer knowledge*) kepada mahasiswa.

Proses pembelajaran sistem daring terdiri dari tiga tahapan, yakni: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar (Rozalina, 2020).

1. Persiapan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sistem daring dilakukan untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Menurut Syah dalam (Suprihatiningrum, 2013, p. 109), perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pendekatan, dan metode, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan pengajaran berfungsi untuk memperjelas pemahaman dan pemikiran terkait tujuan pendidikan, menambah keyakinan atas nilai-nilai

pengajaran dan prosedur yang digunakan, dan membantu mengenal kebutuhan minat dan mendorong motivasi mahasiswa (Hamalik, 2017, p. 135). Adapun persiapan yang dilakukan dosen dalam pembelajaran sistem daring di IAHN-TP Palangka Raya dijelaskan sebagai berikut.

a. Membuat Rencana Pembelajaran

Semester (RPS)

Membuat RPS merupakan kewajiban dosen sebelum melaksanakan pembelajaran. Penyusunan RPS harus memperhatikan kondisi mahasiswa, ketersediaan sarana prasarana dan lingkungan belajar (Widyanto, 2019, p. 18). Sudiarta (wawancara 17 Maret 2021) menjelaskan “kalau persiapan pembelajaran daring secara umum sama dengan pembelajaran manual”. Selanjutnya Widyanto (wawancara 16 Maret 2021) menjelaskan “RPS dibuat mengikuti capaian pembelajaran lulusan (CPL) masing-masing Prodi”. Berdasarkan penjelasan informan dan dokumen RPS yang diperoleh dapat dipahami bahwa dosen membuat RPS untuk satu semester mengikuti CPL yang telah ditetapkan oleh program studi masing-masing. Selanjutnya berdasarkan CPL tersebut dijabarkan kembali sesuai dengan mata kuliah yang diampu oleh masing-masing dosen. RPS yang dibuat dosen IAHN-TP Palangka Raya, dengan

item telah menyesuaikan dengan Permendikbud RI Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) seperti bahan kajian, metode pembelajaran, indikator, bobot penilaian, dan referensi yang digunakan.

b. Membuat Kontrak Perkuliahan

Kontrak perkuliahan disiapkan oleh dosen dan akan sepakati dengan mahasiswa di awal semester. Menurut Arliani dan Widjajanti dalam (Widyanto, 2019, p. 274), kontrak perkuliahan merupakan suatu rancangan perkuliahan yang disepakati bersama oleh dosen dan mahasiswa mengenai tugas, baik jenis maupun jadwalnya, komponen dan bobot penilaian, serta strategi perkuliahan.

Merliana (wawancara 6 Juli 2021) menjelaskan “pada pembelajaran daring yang perlu juga dipersiapkan adalah kontrak kuliah”. Senada dengan Widyanto (wawancara 16 Maret 2021) menjelaskan “pada kontrak perkuliahan, nanti disana terjadi negosiasi, mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk menentukan apa yang akan dipelajari dan dilaksanakan berdasarkan minat, pengalaman dan kebutuhan mahasiswa”. Penjelasan informan dapat dipahami bahwa dosen menyiapkan kontrak perkuliahan dan akan disepakati materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya berdasarkan bakat, minat, dan

kebutuhan mahasiswa. Dengan adanya kontrak perkuliahan mahasiswa akan mengetahui topik bahasan, bahan rujukan dapat dipelajari lebih awal, dan tujuan pembelajaran dapat difahami mahasiswa.

c. Membuat Materi atau Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting sistem dalam pembelajaran untuk membantu mahasiswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (Arum, 2006). Suryanto (wawancara 29 Maret 2021) menjelaskan “ketika mengajar dengan *zoom* materi, *power point* yang akan kita sajikan harus sudah disiapkan jauh-jauh hari dalam bentuk yang lebih teratur, sistematis dan memudahkan untuk disampaikan. Termasuk di *Google Classroom* tentu saja materi harus kita berikan *power point* utuh. Kemudian menyempatkan diri untuk membuat video tutorial yang di-*upload* di *youtube*. secara lebih menarik”. Senada dengan Ratini (wawancara 30 Maret 2021) menjelaskan “...bahan ajar atau materi dalam bentuk *power point*. Materi saya susun lebih rinci agar lebih mudah dipelajari dan dipahami mahasiswa”. Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat diungkapkan bahwa materi dalam pembelajaran *virtual synchronous* dosen dibuat bentuk *power point* yang lebih teratur, sistematis. Sedangkan pembelajaran *collaborative*

asynchronous materi dibuat terstruktur, disusun lebih rinci dan mendetail agar lebih mudah dipelajari dan dipahami mahasiswa. Materi juga disiapkan dalam bentuk video tutorial dan di-*upload* di *youtube*. Suatu bahan ajar dikatakan efektif apabila mudah diakses atau di-*download*, mudah pelajari, mudah dipahami (Permana P & Manurung, 2020).

d. Menyiapkan Metode Pembelajaran

Menyiapkan metode pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Menurut Sanjaya dalam (Suprihatiningrum, 2013, pp. 153–154) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Widyanto (wawancara 16 Maret 2021) menuturkan “saya memakai model baru namanya RQA jadi mahasiswa membaca materi, membuat dan menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuat. Dalam bentuk berpikir tingkat tinggi namanya HOTS jadi mereka menganalisis dengan menggunakan kata tanya mengapa, bagaimana”. Berdasarkan penjelasan informan dapat diketahui bahwa dosen menambahkan pendekatan RQA (*Reading Question and Answer*) yakni mahasiswa membaca suatu materi, membuat

pertanyaan yang menjadi suatu pokok permasalahan, kemudian mahasiswa mencari jawaban dari berbagai literatur dan referensi dan menganalisis dengan ketrampilan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam memecahkan suatu permasalahan. Widihastuti (2013), menjelaskan bahwa HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan memberikan alasan secara logis, bagaimana berpikir, memproses informasi, membuat keputusan, pemecahan masalah. Implementasi RQA dan HOTS mampu mendorong mahasiswa untuk aktif membaca, membuat pertanyaan, dan menjawab masalah yang ditemukan.

e. Menyiapkan Media Pembelajaran

Daring

Media diartikan sebagai pengantar, perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima (Suprihatiningrum, 2013, p. 319). Penggunaan media pembelajaran dapat memperlancar proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar (Nurseto, 2012). Sudiarta (wawancara 17 Maret 2021) menjelaskan “media pembelajaran daring harus: (1) ada jaringan; (2) punya *gadget* atau minimal PC (*Personal Computer*) dengan spesifikasi memadai; (3) menguasai aplikasi untuk pembelajaran sistem daring, kita

menggunakan *zoom*, karena pilihan yang paling populer adalah *zoom* untuk saat ini”. Senada dengan Paramita (wawancara 23 Maret 2021) menjelaskan “keadaan pandemi kita pakai *zoom*”. Lebih lanjut Vedanti (wawancara 1 April 2021) menjelaskan “menyiapkan perangkat komputer, aplikasi pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*”. Berdasarkan penuturan informan menerangkan bahwa media yang dipersiapkan yakni akses jaringan internet, menyiapkan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras yang dimaksud adalah komputer desktop, laptop, dan gawai. Sedangkan perangkat lunak yang disiapkan dalam pembelajaran seperti *Zoom Meeting*, *Google Form*, *WhatsApp*, dan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran daring. Pemanfaatan media pembelajaran sistem daring mampu menunjang proses belajar mengajar berjalan dengan baik secara daring (Habibah et al., 2020).

Perencanaan atau persiapan pembelajaran merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh dosen agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai. Persiapan pembelajaran meliputi RPS, kontrak perkuliahan, dan perangkat pembelajaran (Widyanto, 2019).

2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran sistem daring dosen harus membuat mahasiswa terus belajar dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Suprihatiningrum, 2013, p. 119). Melaksanakan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan mahasiswa, menciptakan suasana dan lingkungan belajar sehingga menimbulkan struktur kognitif (Hamdani, 2011).

a. Pembelajaran *Virtual Synchronous*

Pembelajaran sistem daring tatap muka virtual (*virtual-synchronous learning*) merupakan pembelajaran serentak yang terjadi dalam waktu yang sama di ruang yang berbeda satu sama lain (Chaeruman, 2020). Adapun tahapan kegiatan dalam pembelajaran tatap muka virtual adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan, Merliana (wawancara 23 Maret 2021) menjelaskan “Tahap awal yang dilakukan dalam pembelajaran sistem daring baik menggunakan media *Zoom Meeting* atau *Google Meet* yaitu *login* dan memastikan mahasiswa sudah bisa bergabung (*join*) sambil mengabsen, memberi salam,

kemudian mengajak mahasiswa untuk berdoa”. Selanjutnya Widyanto (wawancara 16 Maret 2021) menjelaskan “Sebelum memulai pembelajaran saya selalu menanyakan kesiapan mahasiswa, bagaimana pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran minggu lalu. Saya juga melihat dan memeriksa kesiapan mahasiswa untuk menerima pelajaran atau berdiskusi pada pertemuan saat itu”.

Sesuai penjelasan Merliana dan Widyanto dapat dijabarkan ke dalam tahapan kegiatan pendahuluan yakni: (1) pembelajaran *virtual synchronous*, dosen *login* pada aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet*, dosen membuka jadwal pertemuan (*schedule*) yang telah dibuat pada tahap persiapan. dosen memastikan mahasiswa dapat bergabung. (2) memberi salam kepada mahasiswa, dosen mengajak mahasiswa mengucapkan salam dan berdoa. Sebagaimana di dalam Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang SNPT bahwa bertakwa (*bhakti*) kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius wajib dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini juga dijelaskan dalam tujuan pendidikan agama Hindu yakni membentuk manusia *astiti bhakti*, moral, etika dan spiritual anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu (Suhardana, 2009, p. 25). (3) dosen memeriksa jumlah mahasiswa yang hadir dengan dua cara

yakni: *pertama*, di dalam kelas *Zoom Meeting* atau *Google Meet* dosen memanggil nama mahasiswa satu persatu kemudian di input ke dalam daftar kehadiran di *E-Campus*, *kedua*: presensi menggunakan *Google Form*.

Presensi bertujuan untuk melihat tingkat kehadiran sebagai sikap positif. Persepsi dan pandangan luas akan dimiliki mahasiswa yang bersikap positif dan menjadi faktor pembeda dalam menentukan tingkat pengetahuan mahasiswa (Widyanto, 2019, p. 194). (4) dosen melakukan apersepsi untuk menciptakan kondisi siap belajar mahasiswa baik secara fisik maupun mental. Kegiatan apersepsi dilakukan untuk mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya (termasuk kemampuan prasyarat), mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi, dan mendemonstrasikan sesuatu terkait materi pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013, pp. 119–120).

2) Kegiatan Inti

Tahapan inti pada pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Merliana (wawancara 23 Maret 2021) menjelaskan “Pertama saya memberikan

materi dan tugas, mengoreksi tugas yang mereka buat, pertemuan ketiga kita bersama-sama melakukan *review* mereka mengetahui kesalahan dan kekurangan dari tugas dibuat”. Selanjutnya Widyanto (wawancara 16 Maret 2021) menjelaskan “Belajar di *Zoom* saya menjelaskan materi sekitar lima menit sebagai pemantik pemahaman mahasiswa tentang materi saat itu. Setelah itu mengajak mahasiswa untuk berdiskusi atau minta mereka bertanya”. Lebih lanjut Sudiarta (wawancara 17 Maret 2021) menjelaskan “*share screen* materi, lantas saya menjelaskan materi dan mengajak mereka berdiskusi. Di sana sambil melihat *gesture* mahasiswa dalam berdiskusi, kita juga berikan klarifikasi hasil diskusi”. Sesuai dengan penjelasan ketiga informan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut. (1) dosen menayangkan materi (*share screen*) menggunakan media pembelajaran *zoom meeting* atau *google meet* dan memberikan penjelasan. Menjelaskan materi kuliah merupakan suatu keterampilan untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada mahasiswa agar mahasiswa aktif dalam belajar (Widihastuti, 2014, p. 76). (2) memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya sebagai bentuk umpan balik (*feedback*) terhadap penjelasan dosen. Umpan balik merupakan sebuah

cara untuk membantu mahasiswa dalam memahami suatu materi atau bahasan (Windarsih, 2016). (3) klarifikasi sebagai bentuk tanggapan dosen terhadap pertanyaan mahasiswa. Kemampuan dosen berkomunikasi dan melakukan pemantapan belajar dapat membantu perkembangan dan mendorong keterlibatan mahasiswa (Hamdani, 2011).

3) Kegiatan Penutup

Refleksi dibutuhkan untuk mengingat kembali hal penting yang terjadi dalam pembelajaran yang sudah berlangsung. Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, tugas sebagai bahan pengayaan (Suprihatiningrum, 2013, pp. 122–123). Sudiarta (wawancara 17 Maret 2021) menjelaskan "...di setiap akhir pertemuan saya memberi kesimpulan, biasanya setelah semua pertanyaan mahasiswa saya jawab. Kemudian melakukan refleksi dan juga penguatan-penguatan materi agar mahasiswa benar-benar paham terhadap materi yang disampaikan, setelah itu doa, memberi semangat kepada mahasiswa agar terus belajar baru kemudian salam dan *leave zoom*". Senada dengan Ratini (wawancara 30 Maret 2021) menjelaskan "kalau di *zoom*, saya di akhir kegiatan belajar menyimpulkan, menanyakan kembali ke mahasiswa untuk memastikan mereka sudah paham, kadang memberi

tugas, salam lalu mengakhiri *zoom*". Berdasarkan penjelasan informan dapat dipahami bahwa dalam kegiatan penutup meliputi: (1) dosen memberikan kesimpulan dan penguatan agar mahasiswa memahami materi yang telah disampaikan, (2) refleksi dilakukan mengajukan pertanyaan tentang proses, materi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung, (3) tugas diberikan dalam pembelajaran daring berupa tugas mandiri dalam bentuk makalah, latihan, atau mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, (4) berdoa dan mengucapkan salam penutup untuk mengakhiri rangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan (5) dosen menutup pertemuan dengan mengakhiri (*leave*) *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Sejalan dengan penelitian Widyanto (2019) menyebutkan dalam kegiatan penutup dalam pembelajaran terdiri dari menyimpulkan hasil pembahasan dan memberikan penguatan, melakukan refleksi terhadap hasil diskusi, memberikan tugas mandiri berstruktur untuk pertemuan berikutnya, dan diakhiri doa dan salam.

b. Pembelajaran *Collaborative Asynchronous*

Pembelajaran kolaboratif tanpa tatap muka (*Collaborative Asynchronous*

Learning) dapat difasilitasi dengan berbagai aktivitas seperti *chat forum*, publikasi, forum diskusi, penugasan daring, dan kuis atau tes (Chaeruman, 2020). Adapun tahapan dalam pembelajaran *collaborative asynchronous* sebagai berikut.

1) Kegiatan Awal

E-Campus merupakan sistem informasi akademik IAHN-TP Palangka Raya yang telah dilengkapi berbagai fitur termasuk untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring. Merliana (wawancara 30 Mei 2021) menjelaskan “penggunaan *E-Campus* dalam pembelajaran sistem daring, yaitu: (1) masuk ke *E-Campus (login)* sebagai dosen, (2) memulai perkuliahan, (3) pilih salah satu mata kuliah: pada Tab Agenda, Agenda buat pertemuan, lalu pilih pertemuan, (4) secara *asynchronous* absensi dapat dilakukan oleh mahasiswa yang mengakses materi yang sudah di-*upload* oleh dosen atau absensi dapat dilakukan jika tugas sudah dikumpulkan sesuai batas waktu yang sudah ditentukan”. Berdasarkan penjelasan informan di atas bahwa tahapan penggunaan *E-Campus* dalam pembelajaran diawali dengan masuk ke dalam kelas (*login*), menyiapkan agenda perkuliahan sesuai mata kuliah yang diampu.

Grup *WhatsApp* berfungsi untuk menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Suryanto (wawancara 29 Maret 2021) menjelaskan “...diskusi lewat WAG pemberitahuan semua lewat WA dan sebagainya”. Senada dengan Citranu (wawancara 26 Maret 2021) menjelaskan “WAG itu selain untuk menyampaikan informasi kepada mahasiswa, kadang juga untuk mengirim materi/modul”. Lebih lanjut Ratini (wawancara 30 Maret 2021) menjelaskan bahwa “selama pembelajaran daring sudah jalan dua semester, saya mengirim materi ke anak-anak via WA dan tidak selalu menggunakan *zoom* karena mahasiswa di kampung banyak terkendala sinyal”.

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa kondisi mahasiswa di daerah tertentu masih terkendala akses jaringan internet, sehingga dosen menggabungkan antara pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*, apabila tidak dimungkinkan melakukan tatap muka secara virtual maka dosen menyampaikan berbagai informasi dan materi melalui *WhatsApp*. Grup *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk bertukar informasi, penyebaran informasi, dan sebagai forum diskusi belajar,

penugasan, dan memberi motivasi mahasiswa (Pustikayasa, 2019).

Google Classroom adalah layanan web yang dikembangkan oleh *google* untuk memudahkan dosen dan mahasiswa untuk berbagi *file* (berkas). Penggunaan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kreatifitas, hasil belajar, minat dan motivasi mahasiswa (Hikmatiar et al., 2020). Suryanto (wawancara 29 Maret 2021) menjelaskan “*Google Classroom* untuk menyampaikan materi dan tugas, ...manfaat dari *Classroom* dan *E-campus* bisa lebih terstruktur”. Lebih lanjut Vedanti (wawancara 1 April 2021) menjelaskan “pada awal pandemi waktu penerapan pembelajaran sistem daring saya menggunakan WA, kemudian menggunakan *Google Classroom*”.

Sesuai penjelasan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa *Google Classroom* dimanfaatkan untuk menyampaikan materi kepada mahasiswa agar mudah dipelajari baik dalam bentuk *power point* maupun *video*, selanjutnya didiskusikan melalui fitur *chat*, juga didiskusikan pada grup *WhatsApp*. Penggunaan *Google Classroom* materi dan penugasan lebih terstruktur. *Google Classroom* efektif dan mudah digunakan dalam pembelajaran sistem daring (Habibah et al., 2020).

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran *collaborative asynchronous* juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa. Ratini (wawancara 30 Maret 2021) menjelaskan “Jika ada materi yang dirasa sulit difahami/kurang jelas mahasiswa diminta bertanya melalui WA, kemudian saya beri jawaban atau penjelasan sehingga terjadi dialog walaupun lewat WA”. Dari penjelasan Ratini dapat disusun tahapan kegiatan inti dalam pembelajaran *collaborative asynchronous*, yakni: (1) *share* materi dan memberikan penjelasan materi, (2) memberikan kesempatan mahasiswa bertanya terhadap hal yang dianggap kurang jelas, dan (3) klarifikasi dilakukan dosen dalam pembelajaran *asynchronous* yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan mahasiswa, dengan cara memberikan penjelasan melalui fitur *chat* pada grup *WhatsApp*. Sejalan dengan temuan (Slovick, 2011), bahwa pelaksanaan pembelajaran sistem daring membutuhkan media tambahan yakni menyampaikan informasi melalui Grup *WhatsApp*, menyampaikan informasi tambahan terkait materi kuliah, dan melakukan umpan balik untuk memastikan mahasiswa memahami materi pelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran *collaborative asynchronous* dosen memberi mahasiswa tugas mandiri yang berhubungan dengan bahasan pada saat itu. Vedanti (wawancara 1 April 2021) menjelaskan “pada akhir perkuliahan seperti biasa kita memberi kesimpulan, menanyakan kembali apakah mahasiswa sudah paham materi yang saya ajarkan”. Senada dengan Paramita (wawancara 23 Maret 2021) menjelaskan “Sedapat mungkin di akhir pertemuan saya menanyakan apakah mahasiswa sudah paham atau belum, kemudian memberi mereka tugas untuk pertemuan berikutnya”. Demikian pula Merliana (wawancara 23 Maret 2021) menjelaskan “dalam pembelajaran melalui *E-Campus* saya menanyakan kepada mahasiswa melalui kolom diskusi atau grup *WhatsApp*, apakah mereka sudah mengerti, kalau sudah maka diskusi saya tutup dan *logout* dari *E-Campus*”.

Berdasarkan penjelasan informan dapat dipahami bahwa dosen memberikan kesimpulan terhadap materi yang dibagikan dan diskusi yang telah dilakukan dalam grup, mahasiswa diberi tugas mandiri, menutup (*logout*), untuk mengakhiri pertemuan jika menggunakan media pembelajaran *E-Campus*.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yakni (1) tahap awal yaitu memberi salam dan berdoa, cek kehadiran, dan apersepsi; (2) tahapan inti yaitu berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; dan (3) tahap penutup yaitu memberi kesimpulan dan penguatan, refleksi hasil diskusi, tugas mandiri, doa penutup (Widyanto, 2019, p. 276).

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Siregar & Nara, 2011, p. 144). Penilaian atau evaluasi adalah suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk menentukan nilai belajar yang meliputi hasil belajar, proses belajar, dan mereka yang terlibat dalam belajar (Hamdani, 2011, p. 300).

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap harus memenuhi dua kriteria, yaitu dapat diamati dan dapat diukur. Sikap adalah identitas kecenderungan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis tertentu (Siregar & Nara, 2011, p. 155). Sudiarta (wawancara 17 Maret 2021) menyatakan bahwa “kita bisa melihat dari mimik wajah (bisa dilihat secara *linguistik*

programming) atau bisa menggunakan bahasa verbal yang ada humor-nya”. Lebih lanjut Paramita (wawancara 23 Maret 2021) menjelaskan “kalau sikap ini lebih ke penilaian pribadi seperti lambat masuk zoom, cara berpakaian dan kerapian, kemudian yang *open cam* (membuka kamera/video), dan mereka yang paling aktif menjawab pertanyaan di daring”. Senada dengan penjelasan Vedanti (wawancara 1 April 2021) menyebutkan “dilihat juga dari tingkah laku mereka di kelas *virtual*, ketepatan hadir di kelas, juga kejujuran mereka mengerjakan soal pada saat ujian”. Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dimaknai bahwa penilaian sikap juga sangat tergantung pada perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dosen menilai dengan cara melihat ekspresi mahasiswa, ketepatan waktu hadir (*join*) di kelas *virtual* interaksi, respon, dan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan maupun pada sesi diskusi. Sedangkan non-virtual dosen menilai dari kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas, cara mahasiswa berbicara dalam bahasa tulis sebagai sebuah respon dalam *chat*, dan kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan soal pada saat ujian.

Penilaian sikap harus dipahami sebagai proses bukan hasil setiap kali

menyelesaikan proses pembelajaran, tetapi proses akumulatif terhadap perilaku mahasiswa selama satu semester yang didasarkan pada pengamatan dosen dengan indikator perilaku yang ditetapkan (Kusaeri, 2019). Sikap merupakan etika, dalam agama Hindu disebut dengan *susila* yang berarti kebiasaan atau tingkah laku manusia yang baik (Suhardana, 2006, p. 19). *Susila* bertujuan untuk membina watak manusia dalam memelihara hubungan baik, serasi, selaras diantara sesama manusia, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai (*santih*) (Suhardana, 2010, p. 6).

b. Absensi

Absensi merupakan salah satu bagian penilaian yang dilakukan dosen dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran *asynchronous*, Merliana (wawancara 23 Maret 2021) menjelaskan “absensi memakai *E-Campus*, materi di-*upload* ke *E-Campus*, bagi yang mengakses materi pada jam yang ditentukan anggap hadir dan menjadi nilai absensi”. Selanjutnya Sudiarta (wawancara 17 Maret 2021) menjelaskan “nilai absensi pembelajaran secara *virtual* dilakukan menggunakan *Google Form*, karena data akan langsung tersimpan pada *google drive*”. Lebih lanjut Suryanto (wawancara 29 Maret 2021) menjelaskan “saya nilai presensi menggunakan *E-*

Campus tetap *backup* dengan *Google Form* jika dibutuhkan bukti”. Berdasarkan hasil wawancara dalam penilaian kehadiran mahasiswa dosen menggunakan dua cara yakni: memanfaatkan fasilitas yang tersedia pada aplikasi *E-Campus*, dan *Google Form* untuk mengukur kehadiran mahasiswa dan menjadi bagian dalam penilaian dalam proses pembelajaran daring.

c. Penilaian Tugas

Memberi tugas kuliah bagi mahasiswa bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi dan penjelasan yang telah sampaikan dosen pada pelaksanaan pembelajaran terdahulu. Widyanto (wawancara 16 Maret 2021) mengatakan “mahasiswa yang telat mengumpulkan tugas, diminta untuk mengirim tugas melalui kolom diskusi, jadi penilaian mereka yang telat itu berbeda nilainya”. Lebih lanjut Ratini (wawancara 30 Maret 2021) menjelaskan “mahasiswa membuat tugas makalah, tugas yang diberikan di kumpul pada akhir UTS dan akhir UAS, ditulis tangan untuk menghindari mahasiswa me-nyontek, tugas dapat di kumpul ke kampus atau dalam bentuk *softcopy* atau pdf dan dikirim via WA”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ketahui bahwa penilaian tugas mahasiswa, diambil dari substansi atas

hasil analisis mahasiswa, juga dinilai dari batas waktu yang telah ditentukan dan disepakati. Tugas dapat berupa makalah yang ditulis tangan agar mahasiswa dapat mengerjakan secara mandiri, kemudian tugas tersebut di kumpul langsung dalam bentuk *hardcopy* atau dalam bentuk pdf melalui media yang telah ditentukan.

d. UTS dan UAS

Ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) merupakan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. UTS dan UAS dilakukan untuk melihat seberapa besar perubahan sikap dan keterampilan mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran secara daring dalam kurun waktu tertentu. Keberhasilan pembelajaran mahasiswa dapat dilihat dari perolehan nilai mahasiswa dalam UAS (Aisyah, 2013). Penilaian UTS dan UAS Vedanti (wawancara 1 April 2021) menjelaskan “UTS dan UAS dikirim via *E-Campus*, ya kalau soalnya analisis-analisis paling sedikit saja yang definisi flashback pengetahuan saja itu lebih jauh ke analisis. jadi meminimalisir *copy paste*”.

Berdasarkan penjelasan di atas penilaian UTS dan UAS dilakukan dengan cara memberikan soal-soal dengan metode analisis mandiri atau studi kasus yang di kumpul ke aplikasi yang tersedia pada IAHN-TP Palangka Raya untuk

meminimalisir tingkat kecurangan dalam mengerjakan soal.

Penilaian yang dilakukan dosen IAHN-TP Palangka Raya dalam pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* meliputi penilaian sikap, absensi, tugas, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS) (Lembaga Penjamin Mutu IAHN-TP Palangka Raya, 2019, p. 30).

III. Penutup

Proses pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* di IAHN-TP Palangka Raya yakni (1) persiapan pembelajaran, bahan ajar dibuat lebih menarik berupa *power point*, video tutorial, menyiapkan perangkat pembelajaran, memastikan ketersediaan jaringan internet, menyiapkan ruang belajar virtual. (2) pelaksanaan pembelajaran *asynchronous* dosen memanfaatkan grup *WhatsApp* dan *E-Campus*. Pelaksanaan pembelajaran *virtual synchronous* dosen memanfaatkan *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan *Jitsi Meet*. *Student Centered Learning* sebagai metode mengajar dikombinasi dengan RQA dan HOTS agar mahasiswa dapat berfikir secara mandiri. (3) evaluasi hasil pembelajaran yaitu penilaian sikap dosen menggunakan penilaian autentik atau *Neuro Linguistic Programming* pada perkuliahan pada kelas *synchronous*.

Absensi dosen menggunakan *Google Form* dan *E-Campus*. Penilaian tugas diambil dari kemampuan mahasiswa menganalisis dan ketepatan waktu mahasiswa mengumpulkan tugas. UTS dan UAS dosen menggunakan soal *multiple choice* memanfaatkan *Google Form* atau *E-Campus*, dan analisis mandiri

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2013). Pengembangan Model Bahan Ajar Jarak Jauh pada Matakuliah Sistem Kepartaian dan Pemilu (IPEM4318). *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 14(2).
- Akmaliya, N. I., & Hapsari, A. I. (2016). Model Pembelajaran Reading, Questioning, and Answering (RQA) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 69–80.
- Arum, W. S. A. (2006). Pengembangan Bahan Ajar Di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 14(VII), 66–75.
<https://doi.org/10.21009/pip.142.8>
- Chaeruman, U. A. (2020). Ruang Belajar Baru dan Implikasi Terhadap Pembelajaran di Era Tatanan Baru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 08(01), 142–153.
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *PROSPECTS*, 49(1–2), 91–96.
<https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*.
<https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih,

- D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengejar*. Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hikmatiar, H., Sulisworo, D., & Wahyuni, M. E. (2020). Pemanfaatan Learning Management System Berbasis Google Classroom Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1). <https://doi.org/10.26618/jpf.v8i1.3019>
- IAHN-TP Palangka Raya. (2020a). *Intruksi Terkait Antispasi Penyebaran Covid 19 di Lingkungan IAHN-TP Palangka Raya*. IAHN-TP Palangka Raya.
- IAHN-TP Palangka Raya. (2020b). *Perubahan Intruksi Terkait Antispasi Penyebaran Covid 19 di Lingkungan IAHN-TP Palangka Raya*.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2017). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Kusaeri. (2019). Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Matematika. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.33474/jpm.v5i2.1588>
- Lembaga Penjamin Mutu IAHN-TP Palangka Raya. (2019). *Standar Mutu Internal Pendidikan IAHN-TP Palangka Raya*.
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Permana P, N. D., & Manurung, I. F. U. (2020). Penggunaan Bahan Ajar Digital Berbasis Inquiry pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Mata Kuliah Pembelajaran IPA di SD Kelas Tinggi. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i2.11008>
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri*, 10, 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Rozalina. (2020). Manajemen Pembelajaran Gigital Melalui Aplikasi Yuotube. *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 684–694.
- Sa'dullah, M. (2020). *Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iain Salatiga.ac.id/8988/1/TESES - Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran.pdf>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Slovick, E. A. (2011). A Descriptive Qualitative Study of Instructors' Perceptions in Transitioning From a Traditional Classroom to Online. In *Learning* (Issue March). University of Phoenix.
- Suhardana, K. M. (2006). *Etika dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Paramita.
- Suhardana, K. M. (2009). *Panca Sraddha: Lima Keyakinan Umat Hindu*. Paramita.

- Suhardana, K. M. (2010). *Catur Marga: Empat Jalan Menuju Brahman*. Paramita.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita.
- Widihastuti. (2013). Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan Assessment for Learning Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 38–52.
- Widihastuti, E. (2014). *Pelaksanaan keterampilan mengajar mahasiswa Program studi pendidikan administrasi perkantoran fakultas ekonomi universitas negeri yogyakarta dalam pengajaran mikro tahun 2013*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyanto, I. P. (2019). *Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Sainifik di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. Universitas Negeri Malang.
- Windarsih, C. A. (2016). Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) dalam Pembelajaran Motorik pada Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2(1), 20–29. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/viewFile/306/227#:~:text=Dari pendapat yang dikemukakan di,peningkatan prestasi belajar peserta didik>.
- Windhiyana Pratiwi, E. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/pip.341.1>